Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1188 – 1202 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13752

Tantangan Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Religius Anak di Dukuh Margoluwih Daleman Tulung Klaten

Syndi Febriana[1], Mohamad Ali[2]
[1,2]Universitas Muhammadiyah Surakarta
g000220245@student.ums.ac.id[1], ma112@.ac.id[2]

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of family education and analyze the challenges encountered in shaping children's religious character in Dukuh Margoluwih, Daleman, Tulung, Klaten. This research employed a qualitative approach with a field research design. Participants were selected through purposive sampling and included parents, children, religious leaders, and community leaders. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Data credibility was established through source and technique triangulation. The findings indicate that family education is implemented through five main practices: parental role modeling, habituation of religious practices, cultivation of social and moral values, parental advice and guidance, and supervision of children's activities. However, its implementation remains constrained by several challenges, including limited parental time and supervision due to work commitments, the influence of digital media, peer interactions, and insufficient moral development within community religious activities. These findings suggest that shaping children's religious character requires consistent family education supported by the wider community to ensure that religious values are internalized and reflected in children's everyday attitudes and behavior.

Keywords : *Children, Family Education, Religious Character, Challenges, Problems.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan keluarga dan menganalisis tantangan yang dihadapi dalam pembentukan karakter religius anak di Dukuh Margoluwih, Daleman, Tulung, Klaten. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan (*field research*). Informan penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling*, meliputi orang tua, anak, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dilaksanakan melalui lima bentuk, yaitu keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah, penanaman nilai sosial dan moral, pemberian nasihat dan pendampingan, serta pengawasan aktivitas anak. Namun, pelaksanaannya belum optimal karena menghadapi beberapa tantangan, meliputi keterbatasan waktu dan pengawasan orang tua akibat pekerjaan, pengaruh media digital, lingkungan teman sebaya, serta belum optimalnya pembinaan akhlak dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius membutuhkan konsistensi pendidikan keluarga dan dukungan lingkungan masyarakat agar nilai keagamaan dapat terinternalisasi dalam perilaku anak sehari-hari.

Kata kunci : Anak, Karakter Religius, Pendidikan Keluarga, Problematika, Tantangan.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1188 – 1202 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13752

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam mengembangkan potensi, membentuk kepribadian, dan menanamkan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan pengetahuan, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam menerapkan nilai moral dan menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab. Hasbullah memandang pendidikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan potensi individu agar mampu menjalani kehidupan secara optimal dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pembentukan karakter menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam keseluruhan proses pendidikan (Suryapermana & Imroatun, 2018).

Salah satu karakter yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah karakter religius. Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga tercermin melalui keyakinan, pelaksanaan ibadah, akhlak, dan perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan karakter, Lickona menjelaskan bahwa pembentukan karakter melibatkan tiga komponen, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga komponen tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai moral perlu disertai kesadaran dan tindakan nyata (Alek, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Ali (2019) menjelaskan bahwa karakter bersifat dinamis dan dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yang sadar, terencana, serta berkelanjutan. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius memerlukan proses penanaman nilai yang tidak berhenti pada pemahaman, tetapi berlanjut pada internalisasi dan penerapannya dalam perilaku anak.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang berperan dalam membentuk kepribadian serta karakter anak. Melalui interaksi sehari-hari, anak mulai mengenal nilai agama, norma sosial, tanggung jawab, dan perilaku yang dianggap baik. Dalam pendidikan Islam, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan keimanan, ibadah, dan akhlak melalui keteladanan serta pembiasaan (Rambe & Wahyudi, 2024). Praktik *Islamic parenting* juga menjadi salah satu pendekatan pengasuhan yang menempatkan nilai-nilai keagamaan sebagai dasar dalam membimbing perilaku anak (Hartati et al., 2026). Selain itu, penelitian Wildan (2025) dan Februana et al. (2025) menekankan pentingnya interaksi keluarga, komunikasi, dan keteladanan dalam proses penanaman nilai religius, moral, serta sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan keluarga turut menentukan keberhasilan anak dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter.

Meskipun memiliki peran strategis, pelaksanaan pendidikan keluarga menghadapi tantangan seiring dengan perkembangan teknologi digital dan perubahan lingkungan sosial anak. Penggunaan *smartphone* yang semakin mudah dapat memperluas akses anak terhadap berbagai informasi dan hiburan, tetapi juga meningkatkan risiko paparan konten yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya. Apabila tidak disertai pendampingan dan pengawasan yang

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1188 – 1202 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13752

memadai, penggunaan media digital berpotensi memengaruhi perilaku, pola komunikasi, serta kebiasaan anak. Hartati et al. (2026) menegaskan bahwa keluarga tetap menjadi fondasi pendidikan agama, sosial, dan budaya dalam menghadapi tantangan era digital. Dengan demikian, kemampuan orang tua dalam mengarahkan dan mengawasi aktivitas anak menjadi bagian penting dari pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan keluarga.

Fenomena tersebut relevan dengan kondisi yang ditemukan di Dukuh Margoluwih, Daleman, Tulung, Klaten. Berdasarkan observasi awal, masih ditemukan perilaku sebagian anak yang belum mencerminkan nilai religius dan kesantunan, seperti penggunaan tutur kata yang kurang baik kepada teman sebaya maupun orang yang lebih tua serta berkurangnya sikap hormat terhadap lingkungan sekitar. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan keterbatasan pendampingan orang tua akibat kesibukan bekerja, penggunaan telepon pintar yang kurang terkontrol, dan pengaruh lingkungan pergaulan. Di sisi lain, masyarakat setempat telah memiliki kegiatan keagamaan, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), pengajian, dan salat berjamaah. Keberadaan kegiatan tersebut menunjukkan tersedianya lingkungan pendukung pendidikan agama. Namun, keberadaannya belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku anak sehari-hari. Kondisi ini memperlihatkan adanya persoalan dalam proses penerapan dan pembiasaan nilai religius, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Persoalan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan agama atau keikutsertaan anak dalam kegiatan keagamaan. Nilai yang diperoleh perlu diperkuat melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan secara konsisten. Dalam konteks ini, teori pembelajaran sosial Bandura menjelaskan bahwa anak mempelajari perilaku melalui pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya (Firmansyah & Saepuloh, 2022). Sementara itu, pendekatan pembentukan kebiasaan yang dikembangkan B. J. Fogg menekankan pentingnya tindakan sederhana yang dilakukan secara berulang dalam membangun kebiasaan (Soo, 2025). Kedua perspektif tersebut relevan untuk memahami bahwa pembentukan karakter religius anak dipengaruhi oleh perilaku orang-orang di sekitarnya serta konsistensi pembiasaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pendidikan keluarga dan pembentukan karakter religius anak. Rosikum (2018) mengkaji pola pendidikan karakter religius dalam keluarga, sedangkan Sukiyani dan Zamroni (2015) menekankan peran keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Penelitian Wardani et al. (2023) juga membahas keterkaitan pola asuh dengan karakter religius anak. Meskipun demikian, kajian mengenai problematika pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter religius anak pada masyarakat pedukuhan, khususnya yang berkaitan dengan keterbatasan pengawasan orang tua, penggunaan media digital, dan pengaruh lingkungan pergaulan, masih perlu diperdalam. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji persoalan

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1188 – 1202 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13752

tersebut dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan praktik pendidikan keluarga di Dukuh Margoluwih.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian kontekstual mengenai pelaksanaan dan problematika pendidikan keluarga dalam membentuk karakter religius anak di lingkungan masyarakat pedukuhan. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk pendidikan yang diterapkan orang tua, tetapi juga menganalisis tantangan yang muncul dari keterbatasan waktu pengasuhan, penggunaan media digital, lingkungan teman sebaya, serta dukungan pendidikan keagamaan masyarakat. Dengan memadukan perspektif pendidikan keluarga, pendidikan karakter, teori pembelajaran sosial, dan pembentukan kebiasaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter religius anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan keluarga dalam membentuk karakter religius anak serta menganalisis berbagai problematika yang dihadapi orang tua di Dukuh Margoluwih, Daleman, Tulung, Klaten. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan keluarga sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua dan masyarakat dalam memperkuat pembentukan karakter religius anak melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian lapangan (*field research*). Penelitian dilaksanakan di Dukuh Margoluwih, Daleman, Tulung, Klaten, dengan fokus mengkaji pelaksanaan pendidikan keluarga serta berbagai problematika yang dihadapi dalam pembentukan karakter religius anak. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan anak-anak yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan mereka dalam pendidikan keluarga dan pembentukan karakter religius anak. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, dan berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1188 – 1202 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13752

Melalui tahapan tersebut, data penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Dukuh Margoluwih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan keluarga dalam membentuk karakter religius anak di Dukuh Margoluwih dilakukan melalui lima bentuk utama, yaitu keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah, penanaman nilai sosial dan moral, pemberian nasihat dan pendampingan, serta pengawasan terhadap aktivitas anak. Berdasarkan wawancara dengan dua orang tua, pendidikan keluarga dipahami sebagai proses pendidikan pertama dan utama yang berlangsung di lingkungan keluarga untuk membentuk kepribadian anak. Penerapannya tidak hanya berorientasi pada pengenalan ajaran agama, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, perilaku, dan kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari. Keterangan anak, TA, dan TM turut memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pendidikan keluarga serta kondisi karakter anak di lingkungan Dukuh Margoluwih.

1. Keteladanan Orang Tua

Keteladanan merupakan salah satu bentuk pendidikan keluarga yang diterapkan melalui pemberian contoh perilaku secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Kedua orang tua menyadari bahwa keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Bentuk keteladanan diberikan melalui perilaku sehari-hari, seperti melaksanakan ibadah, berkata jujur, bertanggung jawab, mengendalikan emosi, dan menghormati orang lain. Pandangan tersebut sebagaimana disampaikan oleh OT1:

> *"Pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak yang berlangsung di lingkungan keluarga untuk membentuk karakter kepribadian seorang anak." (Wawancara dengan OT1).*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua memahami pentingnya pendidikan keluarga sebagai dasar pembentukan karakter dan kepribadian anak sejak usia dini. Dalam penerapannya, keteladanan diberikan melalui perilaku yang dapat dilihat dan ditiru oleh anak. OT2 juga menyampaikan bahwa bentuk keteladanan yang diberikan meliputi pelaksanaan ibadah, kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian emosi. Dengan demikian, kedua keluarga menempatkan perilaku orang tua sebagai salah satu sarana untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai religius kepada anak.

2. Pembiasaan Ibadah dan Penanaman Nilai Religius

Pembiasaan ibadah dilakukan sebagai upaya mengenalkan ajaran agama sekaligus membentuk kebiasaan religius anak sejak dini. Berdasarkan hasil wawancara, kedua orang tua telah mengajarkan beberapa aktivitas keagamaan,

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1188 – 1202 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13752

seperti salat, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum melakukan aktivitas, dan berbagi kepada sesama. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam penerapan pembiasaan ibadah pada masing-masing keluarga.

OT1 menerapkan pembiasaan mengaji setiap hari setelah salat Magrib dengan mengajarkan membaca Al-Qur'an dan menghafalkan surat-surat pendek. Sebagaimana disampaikan oleh informan:

> *"Setiap hari setelah salat Magrib selalu diajarkan mengaji dan menghafal surat pendek." (Wawancara dengan OT1).*

Sementara itu, OT2 menyampaikan bahwa kegiatan mengaji anak lebih banyak dilakukan melalui sekolah dan kegiatan belajar di pondok. Anak mengikuti kegiatan mengaji sebanyak empat kali dalam satu minggu. Perbedaan juga terlihat pada pembiasaan salat berjamaah. OT1 menyatakan bahwa anak masih jarang melaksanakan salat berjamaah dan lebih sering beribadah di rumah. Adapun OT2 menyampaikan bahwa pelaksanaan salat berjamaah terkadang dilakukan sesuai dengan kemauan anak.

Keterangan tersebut diperkuat melalui wawancara dengan anak. A1 menyatakan bahwa dirinya melaksanakan salat lima waktu, meskipun masih mengalami kesulitan ketika melaksanakan salat Subuh. Anak juga mengaku mengaji setiap hari dengan bimbingan ibunya. Berbeda dengan itu, A2 mengungkapkan bahwa dirinya masih jarang melaksanakan salat dan mengikuti kegiatan mengaji sebanyak empat kali dalam satu minggu dengan bimbingan ustaz di pondok. A1 juga memperoleh pengingat untuk melaksanakan salat dari orang tua ketika berada di rumah dan dari guru ketika berada di sekolah.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan ibadah telah diterapkan dalam kedua keluarga, tetapi konsistensi pelaksanaannya masih berbeda. Keluarga pertama lebih menekankan pembiasaan mengaji di rumah, sedangkan keluarga kedua memanfaatkan kegiatan pendidikan agama di luar rumah. Selain itu, pelaksanaan salat masih membutuhkan pengingat dan pendampingan orang tua karena anak belum sepenuhnya memiliki kesadaran untuk menjalankannya secara mandiri.

3. Penanaman Nilai Sosial dan Moral

Selain mengajarkan aktivitas keagamaan, pendidikan keluarga juga dilakukan melalui penanaman nilai sosial dan moral. Nilai-nilai yang diajarkan kepada anak meliputi sikap menghargai dan menolong orang lain, keberanian, kerja sama, serta tanggung jawab. Kedua orang tua memandang bahwa nilai-nilai tersebut penting untuk membentuk kepribadian anak agar mampu berinteraksi secara baik dengan lingkungan sekitarnya. OT1 menyampaikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan kepada anak meliputi:

> *"Menghargai dan menolong orang lain, keberanian, keagamaan, kerja sama, tanggung jawab." (Wawancara dengan OT1).*

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1188 – 1202 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13752

Sejalan dengan hal tersebut, OT2 juga menyampaikan bahwa anak perlu dibiasakan menghargai dan menolong orang lain, memiliki keberanian, serta mampu bekerja sama. Penanaman nilai dilakukan melalui pemberian arahan dan contoh perilaku dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, pendidikan keluarga tidak hanya diarahkan pada pembentukan hubungan anak dengan Tuhan melalui ibadah, tetapi juga pada pembentukan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan dalam hubungan sosial.

Namun, penerapan nilai sosial dan moral masih menghadapi tantangan. TA menyampaikan bahwa sikap sebagian anak terhadap orang tua dan orang yang lebih tua masih menunjukkan kurangnya sopan santun. Keterangan tersebut sejalan dengan pandangan TM yang menyebutkan bahwa sebagian anak kurang menghormati orang yang lebih tua, tidak menyapa ketika bertemu, dan cenderung bersikap acuh tak acuh. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penanaman nilai sosial dan moral dalam keluarga masih membutuhkan penguatan melalui pembiasaan dan pengawasan secara berkelanjutan.

4. Pemberian Nasihat dan Pendampingan Anak

Pemberian nasihat dan pendampingan merupakan bentuk pendidikan keluarga yang dilakukan untuk mengarahkan perilaku anak serta membantu mereka memahami tindakan yang benar dan salah. Berdasarkan hasil wawancara, kedua orang tua menerapkan pendekatan berupa teguran, pemberian arahan, dan nasihat ketika anak melakukan kesalahan. OT1 menjelaskan bahwa sebelum memberikan nasihat, anak terlebih dahulu dipanggil dan diajak untuk menjelaskan permasalahan yang terjadi. Informan menyampaikan:

> *"Memanggil si anak, ditanya, disuruh bilang jujur, lalu diberi tahu dan diberi nasihat, dan juga diberi hukuman." (Wawancara dengan OT1).*

Sementara itu, OT2 menyampaikan bahwa anak diberikan teguran dan nasihat ketika melakukan kesalahan. Pendampingan juga dilakukan melalui keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar anak. Kedua orang tua menyatakan bahwa mereka berusaha mendampingi proses belajar serta memberikan arahan sesuai dengan kebutuhan anak.

Hasil wawancara dengan anak turut memperkuat keterangan tersebut. Kedua anak menyatakan bahwa orang tua sering menemani belajar dan memberikan nasihat. Ketika melakukan kesalahan, anak mendapatkan teguran dan penjelasan secara langsung dari orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian nasihat dan pendampingan menjadi bagian dari komunikasi pendidikan dalam keluarga yang digunakan untuk menanamkan kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab kepada anak.

5. Pengawasan terhadap Aktivitas Anak

Pengawasan terhadap aktivitas anak menjadi bagian penting dalam pendidikan keluarga, terutama berkaitan dengan penggunaan teknologi digital dan

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1188 – 1202 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13752

lingkungan pergaulan. Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan pola pengawasan antara kedua keluarga. OT1 menerapkan pembatasan penggunaan telepon pintar dengan hanya memperbolehkan anak mengaksesnya pada akhir pekan. Konten yang diperbolehkan juga dibatasi pada tayangan khusus anak melalui YouTube. Pembatasan tersebut dilakukan karena orang tua menilai penggunaan HP dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku anak.

Berbeda dengan keluarga pertama, OT2 mengakui bahwa pengawasan penggunaan HP masih kurang optimal. Anak diperbolehkan menggunakan perangkat tersebut hampir setiap saat untuk mengakses YouTube, TikTok, dan permainan digital. Kondisi tersebut berkaitan dengan keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anak karena aktivitas pekerjaan. Perbedaan pola pengawasan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendidikan keluarga dalam menghadapi perkembangan teknologi digital belum sepenuhnya sama.

Keterangan orang tua tersebut diperkuat melalui wawancara dengan anak. A1 menyatakan bahwa dirinya menggunakan HP hanya pada akhir pekan dan biasanya mengakses YouTube khusus anak. Sementara itu, A2 mengaku menggunakan HP hampir setiap jam untuk mengakses konten YouTube dan TikTok. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya perbedaan intensitas penggunaan perangkat digital pada kedua anak.

Selain pengawasan penggunaan HP, orang tua juga menghadapi tantangan dalam mengawasi pergaulan anak. Kedua orang tua menyatakan bahwa teman sebaya dapat memberikan pengaruh negatif, seperti berbohong dan berkata kasar. Oleh karena itu, pengawasan terhadap aktivitas anak tidak hanya berkaitan dengan pembatasan penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup perhatian terhadap lingkungan pergaulan dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Problematika Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Karakter Religius Anak

Meskipun pendidikan keluarga telah diterapkan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, penanaman nilai sosial dan moral, pemberian nasihat, serta pengawasan, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua masih menghadapi sejumlah kendala dalam membentuk karakter religius anak. Problematika tersebut berkaitan dengan keterbatasan waktu pendampingan, pengaruh media digital, lingkungan pergaulan, serta belum optimalnya pembinaan ibadah dan sopan santun. Temuan ini diperoleh dari wawancara dengan orang tua, anak, TA, dan TM.

1. Keterbatasan Waktu dan Pengawasan Orang Tua

Salah satu kendala yang dihadapi dalam pendidikan keluarga adalah keterbatasan waktu orang tua untuk mendampingi anak. Berdasarkan hasil wawancara, OT2 mengungkapkan bahwa aktivitas pekerjaan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya waktu bersama anak. Selain itu, terdapat kendala lain berupa penggunaan teknologi, pengaruh lingkungan pergaulan, dan perbedaan pola asuh antara ayah dan ibu. Informan menyampaikan:

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1188 – 1202 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13752

> *"Kurangnya waktu untuk anak karena seharian bekerja, teknologi (HP), lingkungan pergaulan, perbedaan pola asuh antara ayah dan ibu." (Wawancara dengan OT2).*

Kondisi tersebut juga diperkuat oleh keterangan TA yang menyatakan bahwa pengawasan orang tua terhadap anak masih kurang optimal karena sebagian orang tua memiliki kesibukan bekerja. Sementara itu, TA memandang bahwa keluarga tetap memiliki peran utama sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak. Hal ini menunjukkan bahwa kesibukan pekerjaan dapat menjadi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan keluarga, khususnya dalam memberikan pendampingan dan pengawasan secara konsisten.

2. Pengaruh Media Digital terhadap Perilaku Anak

Media digital menjadi salah satu tantangan dalam pembentukan karakter religius anak di Dukuh Margoluwih. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan telepon pintar memberikan pengaruh terhadap perilaku anak, terutama melalui konten yang diakses dari YouTube dan TikTok. OT1 menyatakan bahwa penggunaan HP sangat memengaruhi perilaku anak sehingga aksesnya dibatasi hanya pada akhir pekan. Berbeda dengan keluarga pertama, OT2 mengakui bahwa penggunaan HP oleh anak masih sulit dikendalikan karena anak diperbolehkan mengakses berbagai konten digital hampir setiap saat. Pandangan tersebut diperkuat oleh keterangan TA yang menyatakan:

> *"Karena terlalu banyak meniru gaya bicara di konten-konten YouTube dan TikTok dan orang tuanya juga kurang memberikan nasihat ataupun pengarahan kepada si anak." (Wawancara dengan TA).*

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa paparan konten digital tidak hanya berkaitan dengan intensitas penggunaan perangkat, tetapi juga dengan perilaku yang ditiru anak dari tayangan yang dikonsumsi. Dalam hal ini, kurangnya pengawasan dan pengarahan orang tua dapat meningkatkan kemungkinan anak meniru penggunaan bahasa maupun perilaku yang kurang sesuai dengan nilai kesopanan.

3. Pengaruh Lingkungan Pergaulan dan Teman Sebaya

Selain media digital, lingkungan pergaulan juga menjadi tantangan dalam pembentukan karakter religius anak. Berdasarkan hasil wawancara, OT1 mengungkapkan bahwa anak terkadang memperoleh pengaruh negatif dari teman sebaya, seperti berbohong dan berkata kasar. Hal serupa juga disampaikan oleh OT2 yang mengakui bahwa lingkungan pergaulan dapat memberikan pengaruh negatif terhadap perilaku anak. Kondisi tersebut diperkuat oleh keterangan TM yang menyampaikan bahwa perubahan perilaku anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

> *"Pengaruh teman sebaya, kurangnya pendidikan karakter dalam keluarga, kurangnya penanaman nilai agama, pengaruh media sosial, dan lain-lain." (Wawancara dengan TM).*

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1188 – 1202 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13752

Sementara itu, hasil wawancara dengan anak menunjukkan bahwa penggunaan kata-kata kasar dalam interaksi dengan teman sebaya masih sering terjadi. Anak juga menjelaskan bahwa kata-kata tersebut diperoleh setelah mendengarnya dari lingkungan sekitar. Temuan ini memperlihatkan bahwa lingkungan pergaulan memiliki keterkaitan dengan perkembangan perilaku anak sehingga diperlukan pendampingan orang tua dalam mengarahkan hubungan sosial anak.

4. Belum Optimalnya Pembentukan Karakter Religius dan Sopan Santun

Problematika lainnya berkaitan dengan belum optimalnya pembentukan karakter religius dan sopan santun anak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan TA, pendidikan agama anak-anak di Dukuh Margoluwih masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut berkaitan dengan kegiatan TPA yang selama ini lebih berfokus pada pembelajaran membaca Al-Qur'an, sedangkan pendidikan akhlak dan pembiasaan ibadah lainnya belum diberikan secara optimal. TA menyampaikan:

> *"Kurang, karena di Margoluwih ada TPA tetapi hanya sebatas mengaji saja, tanpa ada pendidikan tentang akhlak ataupun ibadah yang lain." (Wawancara dengan TA).*

TA juga menjelaskan bahwa anak-anak cukup aktif mengikuti kegiatan TPA. Namun, setelah kegiatan mengaji selesai, anak-anak cenderung langsung bermain di luar dan belum memperoleh pembinaan lanjutan. Selain itu, sikap anak terhadap orang tua dan orang yang lebih tua dinilai masih kurang menunjukkan kesopanan.

Pandangan tersebut sejalan dengan keterangan TM yang menyatakan bahwa sebagian anak kurang menghormati orang yang lebih tua, bahkan cenderung tidak menyapa ketika bertemu. TM juga menilai bahwa anak-anak saat ini lebih banyak bermain dibandingkan belajar, kurang menunjukkan sopan santun, dan terkadang berbicara kasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama melalui kegiatan mengaji belum sepenuhnya diikuti dengan pembentukan perilaku dan akhlak dalam kehidupan sosial.

Di sisi lain, orang tua juga menghadapi kendala dalam membiasakan anak melaksanakan ibadah. OT2 menyampaikan bahwa anak masih sulit diarahkan untuk melaksanakan salat. Ketika anak tidak bersedia melaksanakan ibadah, orang tua terkadang membiarkannya. Berbeda dengan keluarga pertama, orang tua mengungkapkan bahwa kesulitan dalam mengajarkan ibadah berkaitan dengan usia anak yang masih empat tahun sehingga membutuhkan kesabaran lebih dalam memberikan pendampingan.

Dengan demikian, pembentukan karakter religius anak di Dukuh Margoluwih masih menghadapi tantangan dalam menghubungkan pengetahuan agama dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya keterlibatan keluarga, lembaga pendidikan keagamaan, dan lingkungan masyarakat dalam memberikan pembinaan yang berkelanjutan.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1188 – 1202 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13752

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Dukuh Margoluwih

1. Keteladanan Orang Tua sebagai Dasar Pembentukan Karakter Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan diterapkan melalui pemberian contoh dalam beribadah, berkata jujur, bertanggung jawab, dan mengendalikan emosi. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nasihat, tetapi membutuhkan perilaku nyata yang dapat diamati dan ditiru anak. Temuan tersebut sejalan dengan konsep *Islamic parenting* yang menempatkan praktik pengasuhan sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter religius (Hartati et al., 2026). Selain itu, konsep *uswah hasanah* dari Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang efektif karena anak belajar melalui contoh perilaku orang tua (Amaliati, 2020). Dengan demikian, konsistensi antara perkataan dan tindakan orang tua menjadi dasar penting dalam menanamkan nilai religius sejak dini.

2. Pembiasaan Ibadah sebagai Proses Internalisasi Nilai Religius

Pembiasaan ibadah dilakukan melalui kegiatan salat, mengaji, berdoa, dan mengikuti pendidikan keagamaan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian anak masih membutuhkan pengingat dalam melaksanakan ibadah sehingga kebiasaan tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi kesadaran pribadi. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori karakter Thomas Lickona yang menekankan keterkaitan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Kurniawan & Fitriani, 2023). Artinya, pemahaman mengenai kewajiban beribadah perlu disertai kesadaran dan tindakan nyata. Oleh karena itu, pembiasaan ibadah perlu dilakukan secara konsisten agar nilai religius tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku anak sehari-hari.

3. Penanaman Nilai Sosial dan Moral sebagai Wujud Karakter Religius

Penanaman nilai sosial dan moral dilakukan melalui pengajaran sikap menghargai, menolong orang lain, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Namun, masih ditemukannya perilaku kurang santun dan penggunaan kata-kata kasar menunjukkan bahwa nilai yang diajarkan belum sepenuhnya diterapkan dalam interaksi sosial anak. Kondisi tersebut berkaitan dengan konsep pendidikan karakter Lickona yang menempatkan tindakan moral (*moral action*) sebagai bagian penting dari pembentukan karakter (Kurniawan & Fitriani, 2023). Dengan demikian, pendidikan religius tidak cukup berorientasi pada pembiasaan ibadah, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sosial. Orang tua perlu memperkuat penanaman nilai melalui pembiasaan dan pengarahan agar anak mampu menerapkan ajaran agama dalam hubungan dengan sesama.

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1188 – 1202 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13752

4. Komunikasi, Nasihat, dan Pendampingan sebagai Penguatan Pendidikan Keluarga

Pemberian nasihat dan pendampingan menjadi upaya orang tua dalam mengarahkan perilaku anak, terutama ketika melakukan kesalahan. Pendekatan melalui teguran, dialog, dan pemberian arahan menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran dalam membangun pemahaman anak terhadap perilaku yang baik. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan Abdullah Nashih Ulwan yang menekankan pentingnya nasihat (*al-mau'izhah*) dan perhatian (*al-mulaḥaẓah*) dalam proses pendidikan anak (Amaliati, 2020). Namun, pendampingan perlu dilakukan secara berkelanjutan agar tidak hanya muncul ketika anak melakukan kesalahan. Dengan demikian, komunikasi yang terbuka dan keterlibatan orang tua menjadi bagian penting dalam memperkuat internalisasi nilai religius di lingkungan keluarga.

5. Pengawasan terhadap Aktivitas Anak sebagai Upaya Perlindungan Karakter

Pengawasan terhadap aktivitas anak dilakukan melalui pembatasan penggunaan telepon pintar dan perhatian terhadap lingkungan pergaulan. Perbedaan pola pengawasan antara kedua keluarga menunjukkan bahwa penerapan pendidikan keluarga dalam menghadapi perkembangan teknologi belum sepenuhnya optimal. Dalam perspektif *Islamic parenting*, perhatian dan keterlibatan orang tua merupakan bagian penting dari tanggung jawab pengasuhan (Hartati et al., 2026). Oleh karena itu, pengawasan tidak cukup dilakukan dengan membatasi durasi penggunaan perangkat, tetapi juga perlu mencakup pendampingan terhadap konten yang diakses dan perilaku anak. Upaya tersebut diperlukan agar perkembangan teknologi tidak menghambat proses pembentukan karakter religius.

Problematika Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Karakter Religius Anak

1. Keterbatasan Waktu dan Pengawasan Orang Tua dalam Pendidikan Keluarga

Keterbatasan waktu akibat pekerjaan menjadi salah satu kendala orang tua dalam memberikan pendampingan dan pengawasan secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai pentingnya pendidikan keluarga belum selalu diikuti dengan keterlibatan yang optimal dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Hasbullah yang menempatkan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama dalam perkembangan kepribadian anak (Suryapermana & Imroatun, 2018). Dengan demikian, kesibukan pekerjaan perlu diimbangi melalui pengaturan waktu dan pembagian tanggung jawab pengasuhan agar kebutuhan pendidikan dan pendampingan anak tetap terpenuhi.

2. Pengaruh Media Digital terhadap Pembentukan Karakter Religius

Penggunaan YouTube dan TikTok menjadi tantangan karena anak berpotensi meniru gaya berbicara dan perilaku dari konten yang dikonsumsi. Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui *Social Learning Theory* Albert Bandura yang menyatakan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1188 – 1202 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13752

model tertentu (Firmansyah & Saepuloh, 2022). Dalam konteks penelitian ini, konten digital dapat menjadi salah satu model perilaku yang memengaruhi perkembangan anak, terutama ketika penggunaannya tidak disertai pengawasan. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan pendampingan digital melalui pembatasan akses, pemilihan konten sesuai usia, dan pemberian pemahaman mengenai perilaku yang baik.

3. Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Karakter Religius Anak

Lingkungan teman sebaya turut memengaruhi pembentukan karakter anak melalui interaksi dan kebiasaan yang berkembang dalam pergaulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian anak memperoleh pengaruh berupa penggunaan kata-kata kasar dan perilaku kurang baik dari lingkungan sekitarnya. Kondisi ini sejalan dengan *Social Learning Theory* Bandura yang menjelaskan bahwa individu dapat mengadopsi perilaku melalui pengamatan terhadap lingkungan sosial (Zidane Az-Zauri et al., 2026). Oleh karena itu, pendidikan keluarga perlu disertai pendampingan terhadap aktivitas sosial anak agar nilai-nilai yang ditanamkan di rumah tetap menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

4. Belum Optimalnya Pembinaan Karakter Religius di Lingkungan Masyarakat

Kegiatan TPA di Dukuh Margoluwih telah memberikan ruang bagi anak untuk mempelajari Al-Qur'an, tetapi pembinaan akhlak dan pembiasaan ibadah lainnya masih perlu diperkuat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an belum tentu diikuti dengan penerapan nilai agama dalam perilaku sehari-hari. Pembentukan karakter religius membutuhkan keterpaduan antara pengetahuan agama, keteladanan, dan pembiasaan. Oleh karena itu, kegiatan TPA perlu didukung dengan pembinaan akhlak dan praktik keagamaan, sedangkan keluarga tetap berperan menjaga keberlanjutan penerapan nilai tersebut di rumah.

5. Implikasi Penguatan Pendidikan Keluarga

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius anak tidak hanya dipengaruhi oleh pola pengasuhan keluarga, tetapi juga berkaitan dengan penggunaan media digital, lingkungan teman sebaya, dan pembinaan keagamaan di masyarakat. Temuan penting penelitian ini terletak pada adanya kesenjangan antara pengenalan nilai agama dengan penerapannya dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan pendidikan keluarga perlu diarahkan pada konsistensi keteladanan, pembiasaan ibadah, pendampingan penggunaan teknologi, serta kerja sama antara orang tua, TPA, dan masyarakat. Sinergi tersebut diperlukan agar nilai religius tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi dapat diwujudkan dalam sikap dan perilaku anak.

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1188 – 1202 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13752

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius anak di Dukuh Margoluwih, Daleman, Tulung, Klaten. Pelaksanaannya dilakukan melalui lima bentuk utama, yaitu keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah, penanaman nilai sosial dan moral, pemberian nasihat dan pendampingan, serta pengawasan terhadap aktivitas anak. Namun, penerapannya menunjukkan perbedaan antara kedua keluarga, terutama dalam konsistensi pembiasaan ibadah dan pengawasan penggunaan teknologi digital.

Problematika yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu dan pengawasan orang tua akibat pekerjaan, pengaruh media digital, lingkungan teman sebaya, serta belum optimalnya pembinaan akhlak dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengenalan nilai agama belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari, khususnya dalam pembiasaan ibadah dan penerapan sopan santun. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius anak memerlukan konsistensi pendidikan dalam keluarga serta dukungan dari TPA, tokoh agama, dan masyarakat. Sinergi tersebut diharapkan mampu memperkuat internalisasi nilai keagamaan sehingga tidak hanya dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku anak sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. (2019). Pendidikan Karakter Berwawasan Tasawuf. *Suhuf*, 31(1), 1–12. http://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/9002%0Ahttp://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/download/9002/4871

Amaliati, S. (2020). Pendidikan karakter perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan relevansinya menjawab problematika anak di era milenial. *Child Education Journal*, 2(1), 34–47.

Az-Zauri, M. Z., Asfarina, I., & Faizin, M. (2026). Integrasi teori observasi Bandura dan pendidikan nilai Lickona dalam pembentukan karakter peserta didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 150–166.

Februana, E., Cahyanti, N., & Shohib, M. W. (2025). The role of Islamic education in moral decadence in children: A study of Al-Mishbah's interpretation of QS. Luqman: 12-19.

Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social learning theory: Cognitive and behavioral approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297–324.

Harahap, K. A., Achadi, M. W., & Arbi, B. (2025). Relevansi Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan terhadap Pendidikan Karakter Islam Modern. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, *17*(2), 526–536. https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i2.4243

Hartati, T. N., Diana, N., & Susanti, A. (2026). ISLAMIC PARENTING DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK : PERSPEKTIF PENDIDIKAN

Volume 8 Nomor 11 (2026) 1188 – 1202 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v8i11.13752

ISLAM. *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, *6*(2), 470–479. https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i2.10767.

Kurniawan, S., & Fitriyani, F. N. (2023). Thomas Lickona's idea on character education which builds multicultural awareness: Its relevance for school/madrasah in Indonesia. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 33–53. https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.15655

Ramadhan, Y. L. (2022). *Pendidikan karakter persepektif Thomas Lickona (Analisis nilai karakter religius dalam buku Educating for Character)* [Tesis magister, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].

Rambe, S. madani rambe, & Wahyudi, H. (2024). Tanggung Jawab Terhadap Pendidikan Anak. *GHIROH*, *3*(1). https://doi.org/10.61966/ghiroh.v3i1.54.

Rosikum, R. (2018). Pola Pendidikan Karakter Religius pada Anak melalui Peran Keluarga. *Jurnal Kependidikan*, *6*(2), 293–308. https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1910

Soo, Y. (2025). *Bridging Behavioral Theory and Design Practice: A Taxonomy-Driven Framework for Design Ideation Grounded in the Fogg Behavior Model*.

Sukiyani, F., & Zamroni. (2014). Pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga[cite: 98]. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1), 57–70.

Suryapermana, N., & Imroatun. (2017). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*[cite: 255]. Serang: FTK Banten Press.

Wardani, A. K., Oktavianti, I., & Roysa, M. (2023). Pengaruh pola asuh yang diberikan orang tua dalam membentuk karakter religius anak[cite: 86]. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(6), 4180–4191. http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id